

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab 1 ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah penelitian, serta tujuan dan kegunaan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan satu institusi biososial yang terbentuk oleh setidaknya dua orang dewasa laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah, tetapi terikat tali perkawinan dengan atau tanpa/belum memiliki anak. (UNESCO dalam Soemanto, 2014). Keluarga adalah lingkungan pertama pendidikan yang akan mengajarkan nilai-nilai kehidupan karena dari sebuah keluarga anak mulai tumbuh dibesarkan dan dididik hingga seorang anak mampu hidup secara mandiri dan mampu menentukan pilihannya sendiri.

Menjadi orang tua tentu merupakan sebuah anugerah terindah bagi siapapun, namun adakalanya juga menjadi sebuah ujian ketika orang tua harus menerima kenyataan ketika dikaruniai seorang anak berkebutuhan khusus. Menurut Alimin (2013, hlm. 25) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu mengalami berbagai fase seperti penolakan, perasaan marah, merasa bersalah, sedih, hingga akhirnya orang tua dapat menerima kondisi anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan apapun yang terbaik untuk anaknya, salah satunya adalah memberikan layanan pendidikan yang tepat.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya. Dari bunyi pasal ini dapat dimaknai bahwa hakikatnya setiap warga negara tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus baik yang mengalami hambatan fisik, mental, emosi dan sosial ataupun memiliki bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan dan pemerintah wajib untuk membiayainya. Sebab

pendidikan merupakan bagian terpenting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan harkat dan martabat serta dapat memberikan kontribusi yang besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional. Pada abad ke-21 ini akses pendidikan sudah semakin berkembang, salah satu diantaranya adalah akses layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Seperti yang kita ketahui, bentuk layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus meliputi layanan pendidikan segregasi yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) dan bentuk layanan pendidikan inklusif yaitu sekolah inklusi.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berupaya untuk mengikutsertakan anaknya untuk memperoleh pendidikan yang layak dengan cara mengikutsertakan anaknya baik pada sekolah khusus maupun pada sekolah inklusi. Adakalanya berbagai tantangan seperti biaya dan perasaan malu dirasakan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus, namun semua tantangan dan kekhawatiran tersebut mampu dilalui oleh orang tua dengan harapan kedepannya agar anak mampu berpartisipasi dengan lingkungan di sekitarnya, mampu diterima oleh masyarakat, dapat hidup mandiri baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun mandiri secara ekonomi (memperoleh pekerjaan).

Dari hasil temuan data menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus menyebutkan bahwa jumlah siswa Sekolah Luar Biasa berdasarkan jenjang pendidikan pada tahun 2017 meliputi 82.700 siswa SDLB, 26.634 siswa SMPLB dan 14.340 siswa SMALB. Berdasarkan dari data tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin sedikitnya jumlah siswa yang menempuh pendidikan. Adapun dari hasil temuan peneliti di lapangan, setelah anak dengan hambatan kecerdasan menempuh jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMALB) siswa tidak disalurkan pada dunia kerja, melainkan kembali lagi ke orang tua sehingga anak menjadi beban kembali bagi keluarga, anak tidak mandiri, bahkan anak hanya berdiam saja dirumah tanpa adanya aktivitas untuk mengisi waktu luang maupun aktivitas sosialisasi dengan lingkungannya. Kondisi ini menyebabkan anak yang sudah lulus cenderung kembali lagi ke sekolah. Adapun prevalensi anak dengan

hambatan kecerdasan yang belum siap bekerja dan kembali lagi ke sekolah di lokasi penelitian yaitu di SLB X sebanyak 4 orang siswa yang terhitung dari lulusan tahun 2019/2020 sampai dengan saat ini. Sedangkan program kesiapan kerja yang dibuat sekolah saat ini berupa pengembangan program vokasional yang terdiri atas program keterampilan menjahit, perkebunan semangka, peternakan burung puyuh, tatarias, tataboga dan keterampilan mencuci motor. Namun, program ini kurang didampingi dengan upaya sekolah dalam menyiapkan anak memasuki dunia kerja secara psikologis, belum adanya pemberian pengalaman praktik magang yang melibatkan siswa karena pihak sekolah belum menjalin kerja sama baik dengan dunia usaha maupun dunia industri, maupun faktor lain yang mempengaruhi output lulusan anak dengan hambatan kecerdasan belum siap bekerja.

Fakta data yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara dengan Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung menunjukkan bahwa akumulasi jumlah tenaga kerja disabilitas Kota Bandung dari bulan Januari sampai dengan September 2019 berjumlah 72 orang yang meliputi hambatan motorik, hambatan penglihatan, hambatan bicara, hambatan pendengaran, serta hambatan pendengaran dan biacara. Sedangkan pekerja yang mengalami hambatan kecerdasan masih belum ada yang diterima pada dunia kerja. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa dengan hambatan kecerdasan setelah lulus sekolah masih sedikit yang terlibat pada dunia kerja. Sedangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (2) menyebutkan dengan jelas bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Selanjutnya diperjelas oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 pasal 53 ayat (1) yang dengan jelas menyebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha, badan usaha milik negara maupun daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dan 1% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. Dengan demikian, dari landasan hukum di atas sudah seharusnya anak dengan hambatan kecerdasanpun memperoleh hak yang sama sebagaimana yang telah dijamin oleh Undang-Undang.

Melihat fenomena yang ada, penting sekali guru ataupun sekolah mempersiapkan program sekolah menengah atas (SMALB) dalam hal ini adalah anak

Masiri, 2020

**PROGRAM KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENYIAPKAN LULUSAN ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN PADA DUNIA KERJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan hambatan kecerdasan untuk mempersiapkan mereka pada dunia kerja maupun dunia industri dengan upaya memberikan pelatihan-pelatihan maupun program yang tepat dengan potensi anak maupun analisis lingkungan sekitar.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, peneliti berkeinginan untuk meneliti terkait kesiapan sekolah dalam menyiapkan lulusan anak dengan hambatan kecerdasan pada dunia kerja di SLB X dalam mempersiapkan anak dengan hambatan kecerdasan pada dunia kerja dengan rasionalisasi bahwa setiap anak memiliki potensi, dan setiap potensi tersebut pasti dapat dikembangkan termasuk salah satunya terkait dengan potensi yang dimiliki oleh anak dengan hambatan kecerdasan sehingga output lulusan anak dengan hambatan kecerdasan dapat diterima di dunia kerja.

## **1.2 Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini diarahkan pada kesiapan sekolah dalam menyiapkan lulusan Anak Dengan Hambatan Kecerdasan pada dunia kerja.

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesiapan kerja anak dengan hambatan kecerdasan saat ini sebelum menyelesaikan pembelajaran di sekolah?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan program vokasional untuk menyiapkan lulusan anak dengan hambatan kecerdasan pada dunia kerja?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menyiapkan lulusan anak dengan hambatan kecerdasan memasuki dunia kerja secara psikologis?
4. Bagaimana upaya sekolah dalam menyiapkan pengalaman kerja lulusan anak dengan hambatan kecerdasan pada dunia kerja?
5. Apa saja hambatan yang dialami oleh sekolah dalam menyiapkan lulusan anak dengan hambatan kecerdasan memasuki dunia kerja?
6. Bagaimana draf program kesiapan sekolah dalam menyiapkan lulusan anak dengan hambatan kecerdasan pada dunia kerja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

Masiri, 2020

**PROGRAM KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENYIAPKAN LULUSAN ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN PADA DUNIA KERJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menemukan draf program kesiapan sekolah dalam menyiapkan lulusan anak dengan hambatan kecerdasan pada dunia kerja.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh data tentang kesiapan kerja anak dengan hambatan kecerdasan saat ini sebelum menyelesaikan pembelajaran di sekolah.
2. Untuk memperoleh data tentang upaya sekolah dalam mengembangkan program vokasional untuk menyiapkan lulusan anak dengan hambatan kecerdasan pada dunia kerja.
3. Untuk memperoleh data tentang upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menyiapkan lulusan anak dengan hambatan kecerdasan untuk memasuki dunia kerja secara psikologis.
4. Untuk memperoleh data tentang upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menyiapkan pengalaman kerja lulusan anak dengan hambatan kecerdasan pada dunia kerja.
5. Untuk memperoleh data terkait hambatan yang dialami oleh sekolah untuk menyiapkan anak dengan hambatan kecerdasan memasuki dunia kerja.
6. Untuk menemukan draf program kesiapan sekolah dalam menyiapkan lulusan anak dengan hambatan kecerdasan pada dunia kerja.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah menemukan model program kesiapan sekolah dalam menyiapkan lulusan anak dengan hambatan kecerdasan pada dunia kerja. Hal ini sangat penting bagi kajian teoritis mengingat literatur yang mengkaji program kesiapan sekolah dalam menyiapkan lulusan anak dengan hambatan kecerdasan pada dunia kerja ini sangat minim.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Sekolah Terkait**

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan berupa program kesiapan kerja kepada Sekolah Luar Biasa terkait untuk dapat mengoptimalkan kesiapan kerja pada anak dengan hambatan kecerdasan melalui dukungan psikologis dari guru dan upaya pelatihan program-program yang relevan dengan potensi peserta didik dan tantangan kerja agar output dari lulusan SMALB dapat diserap oleh dunia kerja.

#### **2. Instansi Pemerintah dan Swasta**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan masukan kepada instansi pemerintah dan swasta untuk memperoleh data terkait jumlah prevalensi lulusan anak dengan hambatan kecerdasan yang masih belum diterima bekerja sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar apabila pemerintah hendak membuat suatu kebijakan.

#### **3. Orang Tua**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan kecerdasan bahwa setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan salah satunya melalui upaya program kesiapan kerja sehingga orang tua dapat berkontribusi dalam mengembangkan potensi anak yang sudah lulus dari sekolah tetapi belum siap bekerja.